

Pilihan Rasional Memilih SMK di Era Covid-19: Studi Kasus SMK Taman Wisata Kota Bogor

Rational Choice of Vocational High School Enrollment in the Covid-19 Era: A Case Study of Taman Wisata Vocational High School, Bogor City

Irma Mardiana Oktavia¹, Rakhmat Hidayat^{2*}, Afdhal Afdhal³

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta

³Universitas Pattimura

* Korespondensi penulis: hidayat@unj.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to analyze the rational choices of new students at SMK Taman Wisata in choosing a tourism vocational school amid the Covid-19 pandemic and to describe the various goals of new students after graduation, along with the resources they have. This study uses a qualitative approach with a case study method through interviews, field observations, and documentation with the research subject of 5 new students of SMK Taman Wisata from the four skill competencies. Based on the findings, the rational choice of new students in choosing a tourism vocational school in the Covid-19 era is divided into three factors. Sociologically, new students choose tourism vocational schools because they are influenced by success stories from alumni and those closest to them. Economically, choosing the tourism vocational high school is considered less costly than other high school options. Psychologically, there is a desire to realize their dreams and want to work immediately after graduation. The goals of each of the five new students choosing a tourism vocational school are different, including working in accordance with their field and pursuing their goals. However, this goal is not a single goal; there are other goals as an alternative strategy if the main goal is not achieved.

Keywords: Rational Choice, Tourism Vocational High School, Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pilihan rasional peserta didik baru SMK Taman Wisata dalam memilih sekolah kejuruan di bidang pariwisata di tengah pandemi Covid-19 dan menjelaskan berbagai tujuan peserta didik baru setelah lulus, beserta dengan sumber daya yang dimiliki oleh mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan subjek penelitian lima peserta didik baru SMK Taman Wisata dari keempat kompetensi keahlian. Berdasarkan hasil temuan, pilihan rasional peserta didik baru dalam memilih sekolah kejuruan pariwisata di era Covid-19 dibagi menjadi tiga faktor. Secara sosiologis, alasan peserta didik baru memilih sekolah kejuruan pariwisata karena mendapat pengaruh dari cerita kesuksesan dari alumni dan lingkungan sekitarnya. Secara ekonomi, pemilihan SMK pariwisata dianggap lebih terjangkau dibandingkan pilihan sekolah menengah lainnya. Secara psikologis, pemilihan sekolah didasarkan adanya keinginan untuk mewujudkan cita-cita dan ingin langsung bekerja setelah lulus. Tiap peserta didik baru dalam kajian ini memiliki tujuan berbeda yang melatarbelakangi pemilihan SMK pariwisata, termasuk diantaranya bekerja sesuai dengan bidang yang dipelajari dan mengejar cita-citanya. Namun, tujuan tersebut bukanlah tujuan tunggal, sebab mereka juga memiliki tujuan-tujuan lain sebagai alternatif strategi apabila tujuan utama mereka tidak tercapai.

Kata kunci: Pilihan Rasional, SMK Pariwisata, Pandemi Covid-19



PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 di Indonesia dimulai sejak adanya kasus pertama pada bulan Maret 2020 dan penyebarannya terus meluas hingga tahun 2021. Seluruh masyarakat mendapatkan dampak dari adanya virus Covid-19 yang menjangkiti ratusan ribu manusia dan merenggut ribuan jiwa manusia (Hidayat, 2021). Akibat kondisi ini, pemerintah Indonesia membuat kebijakan *social distancing* melalui adanya regulasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran COVID-19. PSBB diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dan merupakan bagian dari upaya percepatan penanganan pandemi COVID-19 (Ristyawati, 2021). Dengan kebijakan ini, seluruh tempat umum, termasuk sekolah, ditutup sementara waktu. Sebagai gantinya, kegiatan belajar mengajar dan sosialisasi dilakukan secara daring dari rumah agar siswa dapat tetap menerima ilmu pengetahuan. Bukan hanya sekolah, penutupan tempat umum juga berlaku untuk tempat wisata. Kondisi ini berdampak pada penurunan jumlah kunjungan wisata mancanegara (wisman) pada periode Januari-April 2021 sebesar 511,44 ribu kunjungan, merosot tajam hingga 81,78% jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama pada tahun 2020. Penurunan wisatawan nusantara juga terjadi sebesar 28,2% dari tahun 2020 yang mencapai 711,16 juta perjalanan (BPS, 2021). Kemerosotan jumlah wisatawan tersebut juga ikut mengganggu berbagai aktivitas ekonomi yang ada di sektor pariwisata. Sejumlah hotel di daerah tujuan wisata dan kota-kota besar ditutup sehingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terpaksa dilakukan untuk mengurangi beban pengeluaran perusahaan.

Dengan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa prospek kerja di sektor pariwisata pada era Covid-19 cukup berisiko. Hal ini tentunya membuat orang tua dan calon siswa memiliki banyak pertimbangan untuk memilih dan mendaftar pada SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) bidang pariwisata. Padahal, Renfors dkk. (2019) menjelaskan bahwa pendidikan pariwisata dapat membantu meningkatkan daya saing pariwisata dan memainkan peran kunci dalam pertumbuhan sektor pariwisata di suatu

negara. Namun, pandemi Covid-19 dapat dipandang sebagai suatu stimulus yang dibutuhkan untuk meninjau kembali sektor pendidikan di bidang pariwisata. Pandemi Covid-19 membuat perencanaan masa depan yang telah disusun menjadi tidak sesuai lagi, dan kondisi ini mengindikasikan perlunya transformasi di sektor pendidikan untuk membekali dan menyiapkan siswa menuju praktik transformatif dalam industri (Edelheim, 2020). Pembelajaran berbasis pengalaman dengan praktik kerja industri telah menjadi kewajiban dalam pendidikan di bidang perhotelan agar siswa di bidang pariwisata dapat cepat beradaptasi dalam menghadapi berbagai kemungkinan kejadian luar biasa di masa depan (Zopiatris dkk., 2021). Seiring waktu, pandemi Covid-19 di Indonesia mulai mereda secara signifikan sejak pertengahan tahun 2022. Pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan bahwa status pandemi Covid-19 berakhir melalui Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023, dan statusnya berubah menjadi endemi. Implikasi dari kebijakan ini adalah banyak institusi pendidikan yang mengalami transisi dan penyesuaian dalam menjalankan aktivitasnya.

Dalam masa pandemi Covid-19, SMK Pariwisata dituntut agar dapat tetap menyalurkan lulusannya pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi keahliannya. Meskipun begitu, perlu dipahami tentang prospek kerja lulusan SMK pariwisata pada kondisi seperti ini. Kebijakan *lock-down* dan pembatasan perjalanan di era pandemi memberikan dampak ekonomi yang terkait dengan pekerjaan di bidang pariwisata. Hal ini menyebabkan prospek kerja calon pekerja yang masih bersekolah di sekolah vokasi pariwisata menjadi sangat riskan (Pham dkk., 2021). Dampak tingkat industri dari pandemi telah membuat beberapa karyawan tidak yakin tentang karir masa depan mereka di industri perhotelan karena menghadapi ancaman terkena PHK (Yu dkk., 2021). Meskipun begitu, Tsai (2021) memprediksi bahwa sektor pariwisata, medis dan rekreasi menjadi sektor penting pasca Covid-19.

Pemilihan SMK, terutama di bidang pariwisata, untuk melanjutkan pendidikan tingkat menengah tentunya didasarkan oleh rasionalitas dari pihak

calon siswa dan orang tuanya. Rasionalitas dalam keputusan pendidikan utamanya berasal dari kepentingan pribadi, tetapi pengaturan akademik juga dapat memengaruhi hal ini (Andersson, 2016). Latar belakang sosial ekonomi dan aspirasi pendidikan orang tua dapat menentukan pengambilan keputusan pendidikan dalam perjalanan hidup pendidikan siswa. Namun, gagasan siswa sendiri tentang perjalanan hidup masa depan mereka dapat pula menentukan keputusan untuk pendidikan menengah yang mereka tempuh (Entrich, 2018). Sebagian besar siswa memilih pendidikan di SMK karena berbagai alasan, antara lain tertarik dengan pengalaman sukses para alumninya, ingin segera bekerja, terdorong oleh faktor ekonomi, dipaksa oleh orang tua, merasa mampu untuk menggeluti bidang yang diminati, serta keinginan untuk menjaga hubungan dengan pasangannya (Lestari & Mudzakir, 2016; Lukminingsih & Sudrajat, 2018). Zia dkk. (2019) berpendapat bahwa beberapa hal menjadi prioritas utama yang diperhatikan dalam pemilihan jalur pendidikan, yaitu *aptitude*, *career*, *parent*, *courses*, dan *financial aid*. Sejalan dengan revolusi industri 4.0, orang tua, dengan bantuan guru, harus dapat melakukan identifikasi awal bakat teknis dan vokasional anak-anaknya, sambil mendorong mereka untuk masuk ke sekolah kejuruan dengan memberikan informasi dan saran yang akurat tentang karir, kursus, dan bantuan keuangan terkait (Zia dkk., 2019).

Berdasarkan hasil kajian yang telah ada, peserta didik dapat dianggap sebagai aktor dalam pemilihan jalur pendidikan dan sekolah yang dituju. Teori pilihan rasional (Coleman, 1990) menekankan peran aktor sebagai individu yang memiliki tujuan dan preferensi. Aktor mengambil tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan pemahaman mengenai hal ini dapat membantu menjelaskan perilaku sosial lebih presisi. Pemahaman mengenai pilihan rasional oleh individu juga dapat digunakan untuk memahami struktur sosial yang lebih besar. Hal ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana tindakan individu dapat membentuk sistem sosial. Proses pemilihan yang dilakukan oleh aktor terkait dengan jalur pendidikan tentunya turut

mempertimbangkan prospek kerja yang kemungkinan menjadi riskan di era pandemi. Oleh karena itu, peserta didik akan berusaha melakukan pertimbangan rasional dalam proses pemilihan dengan mengumpulkan berbagai informasi terkait, seperti biaya, kualitas akademik, ketersediaan program, dan prospek pekerjaan (Mulyono & Hardian, 2019).

Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik pendidikan yang mampu menggabungkan fungsi pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk menyiapkan sumber daya manusia profesional (Sudira, 2016). Pendidikan kejuruan, secara tradisional, memiliki tujuan utama untuk menyiapkan langsung peserta didik untuk bekerja. Hal itu dilakukan dengan memberikan pelatihan khusus yang reproduktif dan berdasarkan instruksi guru, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang pendidikan tertentu, yang terdiri dari keterampilan atau trik khusus (Pavlova, 2009). Dalam Pasal 15 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan kejuruan didefinisikan sebagai pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu (Winangun, 2017).

Pembelajaran pada SMK menerapkan 30% teori dan 70% praktik. SMK membekali siswa dengan pengetahuan umum (normatif), pengetahuan dasar menunjang (adaptif), serta teori keterampilan dasar kejuruan (produktif) (Zulkaidah, 2019). Kekhususan dalam pembelajaran di SMK adalah adanya pembelajaran kompetensi keahlian yang mampu membekali siswa agar siap kerja di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Adanya relevansi SMK dengan DU/DI bertujuan untuk menciptakan mutu lulusan SMK yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI (Edi dkk., 2017).

Di Indonesia, cikal bakal pendidikan kejuruan di Indonesia dimulai pada tahun 1853 dengan didirikannya *Ambacht School van Soerabaja* (Sekolah Pertukangan Surabaya) oleh pihak swasta pada masa penjajahan Belanda. Sekolah ini awalnya ditujukan untuk laki-laki keturunan Eropa, khususnya Belanda, dari golongan miskin

yang tinggal di Hindia Belanda. Sekolah ini merupakan sekolah teknik pertukangan yang diselenggarakan pada malam hari dan ditujukan untuk murid laki-laki yang bekerja pada siang hari. Sekolah ini dianggap sebagai cikal bakal sekolah kejuruan di Indonesia yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Teknik Menengah (STM) dan SMK.

Untuk pendidikan kejuruan bidang pariwisata, Sekolah Menengah Industri Pariwisata (SMIP) merupakan cikal bakal dari SMK bidang pariwisata di Indonesia. SMIP didirikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli di bidang pariwisata, dengan menawarkan program keahlian seperti perhotelan, usaha perjalanan wisata, dan tata boga. Pada Maret 1997, terjadi perubahan nomenklatur baru berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/0/1997 yang mengharuskan perubahan nama lembaga pendidikan dari SMIP menjadi SMK. Peraturan ini diterapkan untuk standarisasi nama sekolah kejuruan di seluruh Indonesia.

Salah satu sekolah kejuruan yang berfokus pada bidang pariwisata adalah SMK Taman Wisata yang didirikan pada tahun 2008. SMK Taman Wisata merupakan satu-satunya SMK pariwisata di wilayah Bogor Timur. SMK ini menawarkan pendidikan untuk empat kompetensi keahlian, yaitu jasa boga (*restaurant*), akomodasi perhotelan (*hotel accomodation*), patiseri (*pastry*) serta usaha perjalanan wisata (*travel*) (SMK Taman Wisata, tt). SMK ini telah bekerja sama dengan lebih dari 30 industri pariwisata yang tersebar di seluruh Indonesia dalam rangka pelaksanaan praktik kerja industri (Prakerin) serta pelaksanaan program penyaluran kerja bagi siswa berprestasi. Di masa pandemi, kompetensi keahlian yang ditawarkan SMK Taman Wisata dapat dikatakan cukup terdampak sebab masyarakat dihimbau agar tetap di rumah dan dilarang bepergian dengan tujuan berwisata ataupun berkunjung dengan tujuan lainnya.

Tidak hanya terdampak pada kompetensi keahlian yang ditawarkan, kondisi pandemi juga membuat SMK Taman Wisata harus melakukan beberapa adaptasi dalam proses pembelajarannya, antara lain dalam hal

pengembangan bahan materi ajar yang sesuai dengan kondisi transisi di masa pandemi dan setelahnya. Selain itu, pelatihan dan simulasi untuk bidang-bidang terkait, seperti perjalanan wisata, catering, dan *ticketing*, difokuskan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan baru di industri pariwisata.

Berdasarkan paparan sebelumnya, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pilihan rasional peserta didik baru SMK Taman Wisata dalam memilih sekolah kejuruan pariwisata di tengah pandemi Covid-19 melalui sudut pandang sosiologis, ekonomi, dan psikologis. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memahami rencana peserta didik baru setelah lulus dari SMK bidang pariwisata

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam studi ini adalah pilihan rasional lima orang peserta didik baru SMK Taman Wisata dalam memilih sekolah kejuruan di era Covid-19. Pemahaman mengenai pilihan rasional yang diambil peserta didik ditinjau berdasarkan tiga faktor yaitu sosiologis, ekonomi, dan psikologis.

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, studi kepustakaan melalui buku-buku, jurnal, dan tesis sejenis, serta berkas-berkas yang dimiliki oleh SMK Pariwisata (SMIP). Kedua, wawancara mendalam dengan lima orang peserta didik yang mewakili empat kompetensi keahlian. Kelima informan peserta didik tersebut adalah ARS (siswa kelas X APH 1), ZAA (siswa kelas X APH 2), SDL (siswa kelas X Boga), HA (siswa kelas X Travel) dan JPS (siswa kelas X Butik). Sesuai dengan etika penelitian dalam penelitian kualitatif dan untuk menjaga kredensial data informan, peneliti menggunakan inisial nama dalam penyusunan tulisan ini dan atas persetujuan dari seluruh informan. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan DZ (Ketua Yayasan Taman Wisata Ilmu) terkait dengan informasi mengenai sejarah berdirinya SMK Taman Wisata, NS (Kepala Sekolah SMK Taman Wisata) terkait informasi mengenai program pembelajaran dan kelengkapan sarana prasana

yang dimiliki sekolah, serta YL (Wakasek Bidang Kurikulum SMK Taman Wisata) terkait informasi mengenai kerja sama SMK Taman Wisata dengan dunia industri. Selanjutnya, untuk mengonfirmasi temuan lapangan, triangulasi wawancara dilakukan dengan peneliti bidang sosiologi pendidikan dari Pusat Riset Kependudukan BRIN berinisial AA yang memiliki pengalaman dalam melakukan riset pendidikan kejuruan di Indonesia. AA memberikan penjelasan dan analisisnya mengenai SMK khususnya SMK Pariwisata di era Covid 19 untuk memvalidasi hasil temuan peneliti. Terakhir, peneliti juga melakukan observasi untuk memahami perilaku, sikap, dan pengalaman para peserta didik SMK Taman Wisata, mengetahui interaksi yang terjadi di dalam sekolah, kegiatan serta program yang sedang dijalankan oleh sekolah dan kelengkapan fasilitas sekolah.

Pengumpulan data untuk kajian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga November 2021. Selanjutnya, proses pendalaman dan pengkayaan data tambahan dilakukan pada akhir Desember 2023 hingga Juni 2024. Proses pendalaman data dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan dilakukan dengan pembagian tugas oleh semua anggota tim peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan dan Keluarga dalam Pemilihan SMK Pariwisata

Aktor adalah unsur terpenting dalam teori pilihan rasional oleh Coleman (1990). Aktor menjadi penting karena mereka memiliki kekuatan dalam menentukan tiap pilihannya sebelum direalisasikan dalam suatu tindakan untuk tujuan dan motif tertentu (Scholtz, 2015). Berdasarkan hal ini, dapat diasumsikan bahwa peserta didik baru yang memilih bersekolah di SMK Pariwisata di era Covid-19 mempertimbangkan faktor-faktor yang menguntungkan bagi mereka. Meskipun begitu, perlu diperhatikan bahwa latar belakang para aktor tersebut berbeda-beda. Berbagai faktor yang memengaruhi pilihan pendidikan para aktor dalam kajian ini saling berinteraksi satu sama lain.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi pilihan pendidikan para peserta didik adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkup yang paling dekat dengan individu. Tidak mengherankan jika keluarga kerap ikut campur tangan dalam tiap pengambilan keputusan. Oleh karena itu, keluarga dapat menjadi faktor penentu dalam suatu pilihan rasional. Meskipun begitu, lingkungan sekitar dapat turut berpengaruh penting dalam proses pemilihan yang dilakukan oleh aktor. Kajian ini menemukan adanya pengaruh lingkungan yang kuat dalam penentuan jalur pendidikan di SMK. Salah satunya adalah informan ZAA yang awalnya bercita-cita menjadi dokter. Orang tua ZAA sendiri sebenarnya membebaskan anaknya untuk memilih jalur pendidikan yang diinginkan sesuai dengan minatnya. Namun, dengan berbagai rasionalisasi berdasarkan informasi yang telah didapatkan, ZAA akhirnya memilih untuk melanjutkan pendidikan ke SMK Pariwisata setelah lulus dari SMP. Situasi ini utamanya dipengaruhi oleh informasi dari lingkungan sekitar, yaitu tetangga dan kakak kelas. Tetangga ZAA yang bekerja pada bagian *front office* menceritakan berbagai hal positif dan keunggulan dari pekerjaannya, antara lain dapat bertemu dan melayani langsung para tamu hotel, termasuk tamu mancanegara, gaji yang cukup besar, serta bisa mendapatkan uang tip dari tamu yang berkunjung. Hal ini membuat ZAA merasa penasaran mengenai pekerjaan tersebut dan berupaya mencari tahu cara untuk mendapatkan pekerjaan tersebut saat telah menyelesaikan pendidikannya. Selain tetangga, salah satu kakak kelas juga memengaruhi pilihan jalur pendidikan ZAA di SMK pariwisata. Kakak kelas ZAA tersebut menceritakan pengalaman kerja lapangannya di salah satu hotel bintang lima

Orang kedua yang berhasil memengaruhi ZAA adalah kakak kelasnya yang menceritakan pengalamannya saat praktik kerja lapangan (PKL) di hotel bintang lima sebagai *front officer* dan *housekeeper*. Saat PKL, kakak kelas tersebut telah diminta oleh pihak hotel untuk bekerja kembali di hotel ini setelah lulus sekolah. Hal ini utamanya dikarenakan sang kakak kelas memiliki keterampilan berbahasa Inggris dan Jepang. Kondisi ini membuat ZAA percaya

bahwa masa depannya terjamin jika bersekolah di SMK bidang pariwisata dan memiliki kemampuan yang mumpuni sebab ia dapat langsung bekerja setelah lulus tanpa harus mencari pekerjaan terlebih dahulu.

Dalam teori pilihan rasional oleh Coleman (1990), ketertarikan pada suatu kondisi sosial pada akhirnya meyakinkan aktor dalam menentukan pilihannya. Pada kasus ZAA, pilihan rasional dibuat setelah melihat peluang bekerja di bidang perhotelan. ZAA kemudian memilih mengenyam pendidikan di SMK Taman Wisata dengan kompetensi keahlian Akomodasi Perhotelan (APH). ZAA memahami bahwa ia memiliki minat dan kekuatan untuk menentukan pilihan masa depan yang berlainan dengan cita-cita sebelumnya. Ketertarikan untuk melanjutkan studinya di SMK bidang pariwisata didapatkan setelah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berbeda dengan ZAA, informan SDL menuturkan bahwa pilihan pendidikan yang ia tempuh masih berhubungan dengan cita-cita yang dimiliki sebelumnya. Sejak kecil, SDL telah memiliki hobi memasak serta membuat kue dan roti. SDL sering mencoba berbagai resep terbaru di media sosial, bahkan ia juga menciptakan resep sendiri. Tidak mengherankan jika SDL bercita-cita menjadi juru masak profesional, ataupun pilihan karir lainnya di bidang kuliner, misalnya pemilik restoran. Meskipun begitu, SDL awalnya tidak berminat untuk melanjutkan studi ke SMK. Hal ini dikarenakan ia berpikir bahwa kemampuan memasak ini dapat diasah sendiri dengan berlatih di rumah. Pola pikir ini kemudian berubah ketika SDL mendapatkan pengaruh dari saudara sepupunya yang bekerja di kafe khusus makanan sehat. Saudara sepupu tersebut menceritakan pengalamannya saat bersekolah di SMK bidang tata boga dan menyarankan SDL untuk melakukan hal serupa. SDL diberi tahu bahwa melanjutkan pendidikan di bidang ini tidak hanya dapat mengasah bakat memasak, tetapi juga bisa mendapatkan ilmu di bidang kuliner. Selain itu, potensi untuk bisa langsung bekerja setelah lulus juga cukup besar. Apabila tidak langsung diterima bekerja pun, ilmu yang telah dipelajari selama pendidikan di SMK dapat menjadi modal besar untuk

menciptakan usaha sendiri. Dapat dikatakan, interaksi sosial SDL dengan lingkungan sekitarnya menawarkan ia alternatif pilihan pendidikan lain dari yang direncanakan sebelumnya. Pada akhirnya, SDL terpengaruh dari cerita dan saran dari sepupunya tersebut sehingga memilih bersekolah di sekolah kejuruan dengan kompetensi keahlian tata boga.

Meskipun dalam masa pandemi Covid-19, kedua informan ZAA dan SDL tidak merasa ragu terhadap pilihan jalur pendidikan yang mereka ambil. Keduanya pun tetap optimis bahwa masa sulit di era pandemi akan segera berakhir. Optimisme ini juga didukung dengan informasi yang disampaikan selama masa Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) terkait berbagai kerja sama yang dijalin oleh SMK Taman Wisata dengan dunia industri di sektor pariwisata. Selain itu, kegiatan PKL juga akan dipersiapkan dan diatur oleh pihak sekolah.

Sesuai dengan teori pilihan rasional, informasi yang diperoleh menjadi sangat penting dalam penentuan informasi untuk menetapkan pilihan purposif di antara alternatif tindakan yang tersedia. Meskipun begitu, variasi kualitas dan kuantitas informasi yang diperoleh menentukan besarnya pengaruh terhadap pilihan para aktor (Martinelli, 2004; Ritzer & Goodman, 2011). Dari dua informan ZAA dan SDL diketahui bahwa informasi yang didapatkan terkait pendidikan di SMK Taman Wisata diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekitar. Mereka mendapatkan informasi yang cukup untuk membentuk pilihan-pilihan purposif di antara alternatif tindakan.

Temuan ini diperkuat dengan penjelasan AA (peneliti Pusris Kependudukan BRIN). Faktor sosiologis dapat memengaruhi pilihan rasional aktor dalam menentukan jalur pendidikannya. Salah satu faktor sosiologis dalam konteks ini dapat berupa reputasi sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang bermutu dan langsung mendapatkan pekerjaan. Kesuksesan sekolah, yang juga kemungkinan disebarluaskan oleh alumni sekolah tersebut, dapat berpengaruh penting dalam proses pemilihan sekolah oleh calon peserta didik.

Orientasi Ekonomi dalam Pemilihan SMK

Pariwisata

Orientasi ekonomi juga menjadi salah satu faktor penting dalam pemilihan SMK bidang pariwisata yang ditemukan dalam kajian ini. Salah satu contoh adalah informan ARS yang memilih bersekolah di SMK Taman Wisata setelah lulus SMP karena desakan ekonomi keluarga. ARS sebetulnya berasal dari keluarga yang bisa dibilang berkecukupan. Namun, penghasilan ayahnya yang bekerja sebagai pegawai swasta mulai menurun semenjak pandemi Covid-19. Sementara itu, ibu ARS tidak bekerja dan ARS juga memiliki tiga adik yang masih kecil. Di luar kondisi ekonomi, ARS juga menghadapi permasalahan terkait nilai akhir saat lulus SMP dan sistem zonasi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke SMA negeri yang diinginkan. Awalnya, ARS berniat untuk bersekolah di SMAN 1 atau SMAN 2 Cileungsi karena biaya pendidikan di kedua sekolah tersebut relatif terjangkau. Di sisi lain, orang tua ARS merasa keberatan jika anaknya memilih bersekolah di SMA swasta terdekat sebab biayanya cukup mahal. Melanjutkan pendidikan di SMK Taman Wisata menjadi pilihan terakhir yang dipertimbangkan ARS sebab sekolah tersebut berada pada satu yayasan yang sama dengan SMP tempat ia bersekolah. Kondisi ini memungkinkan ARS mendapatkan potongan biaya masuk, SPP, dan biaya kegiatan jika melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut. ARS beranggapan bahwa pilihan sekolah di SMK akan jauh lebih ringan untuk pembiayaannya. Meskipun begitu, modal ekonomi yang harus disediakan untuk bersekolah di SMK bidang pariwisata sebenarnya tergolong cukup besar karena ada beberapa biaya tambahan, seperti biaya praktik dan magang, yang wajib dipenuhi sebagai syarat kelulusan. Kondisi seperti ini tidak banyak disadari sebab kebanyakan masyarakat yang memilih SMK berasal dari kelompok sosial ekonomi yang kurang mampu.

Pilihan bersekolah di SMK Taman Wisata diambil oleh ARS juga dipengaruhi informasi yang telah diperoleh jauh sebelumnya terkait luasnya jejaring sekolah ini dengan dunia kerja. Hal itulah yang membuat ARS yakin untuk memilih sekolah ini meskipun dalam kondisi

terpuruknya sektor pariwisata di masa pandemi. Setelah akhirnya memutuskan untuk bersekolah di SMK Taman Wisata jurusan perhotelan, ARS merasa semakin tertarik untuk mendalami bidang tersebut dan berniat untuk melanjutkan kuliah di jurusan yang sama. Meskipun begitu, ARS berkeinginan untuk bekerja terlebih dahulu agar ia bisa membiayai kuliahnya sendiri. ARS menyadari bahwa siswa yang memilih SMK umumnya adalah mereka yang bertujuan untuk bekerja setelah lulus. Jarang ditemukan lulusan SMK yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Para lulusan SMK umumnya memilih meningkatkan keahlian ataupun kapabilitas mereka dengan mengikuti berbagai jenis pelatihan dan mengambil sertifikasi.

Pilihan SMK bidang pariwisata karena alasan ekonomi sebenarnya tidak rasional jika dibandingkan dengan kenyataan sebenarnya yang terjadi saat ARS mulai bersekolah. ARS memilih tidak melanjutkan pendidikan ke SMA swasta karena biaya yang dibutuhkan tergolong mahal. Namun, pilihan bersekolah di SMK bidang pariwisata ternyata juga berimplikasi pada kebutuhan biaya yang cukup besar. Jika ditinjau dari perspektif teori pilihan rasional, meskipun suatu pilihan terkesan tidak rasional secara umum, penentuan rasional atau tidak rasionalnya suatu pilihan adalah sang aktor pengambil keputusan itu sendiri. Dalam konteks kajian ini, tindakan ARS memilih sekolah kejuruan pariwisata dapat dianggap rasional karena dapat memperoleh keuntungan yang optimal di masa depan, yaitu langsung bekerja setelah lulus.

Minat dan Keinginan Berkarir di Sektor Pariwisata

Faktor psikologis dalam suatu pilihan rasional dapat dipahami sebagai proses pemilihan yang dilakukan sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak lain (Burns & Roszkowska, 2016). Pendekatan ini juga sering disebut sebagai pendekatan Michigan yang menempatkan individu sebagai pusat perhatian (Roth, 2008). Faktor psikologis berpengaruh bagi aktor untuk mengambil sebuah pilihan menjadi lebih rasional dan dapat mendorong aktor tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam kajian ini terdapat dua aktor yang memilih bersekolah di SMK Taman Wisata dengan faktor pendorong utama adalah faktor psikologis, yaitu HA dan JPS. Informan HA menyatakan alasan pemilihan sekolah ini terkait dengan cita-cita yang telah dimiliki sebelumnya, sedangkan JPS mengutarakan alasan pemilihan sekolah karena sesuai dengan minat pekerjaan yang diinginkan kelak. Dapat dikatakan bahwa kedua informan memiliki minat terhadap kompetensi keahlian yang ditawarkan di SMK Taman Wisata. HA bercita-cita menjadi seorang pramugari, dan untuk mewujudkan hal ini, ia telah berusaha mencari tahu jenis pendidikan yang harus ditempuh dan kemampuan yang harus dimiliki. Berdasarkan informasi yang ia kumpulkan sebelumnya, HA mengetahui bahwa SMK bidang pariwisata dengan kompetensi keahlian travel dapat menjadikan lulusannya menjadi pramugari, dengan catatan harus melanjutkan ke pendidikan profesi terkait. Selain menjadi pramugari, kompetensi keahlian yang diminati HA juga dapat membuka peluang di bidang pekerjaan lain yang terkait, seperti *ticketing*, perhotelan, ataupun pemandu wisata. Hal ini yang menyebabkan HA semakin yakin untuk memilih SMK bidang pariwisata setelah lulus dari SMP.

Sementara itu, JPS memilih SMK bidang pariwisata karena minatnya dalam bidang menjahit. Sebelum masuk ke SMK, JPS telah memiliki hobi menjahit baju yang dikenakannya sendiri. Pemilihan melanjutkan sekolah ke SMK bidang pariwisata berdasarkan keinginan JPS agar dapat langsung bekerja pada bidang yang sesuai dengan kompetensi keahliannya tanpa harus menempuh jenjang perkuliahan. JPS menentukan pilihan pendidikannya ini berdasarkan kemauannya sendiri, tanpa adanya pengaruh dari orang tua ataupun pihak lain. Beberapa alasan lain yang mendorong JPS untuk bersekolah di SMK Taman Wisata adalah letaknya yang dekat dari rumah dan peluang untuk bisa segera meringankan beban ekonomi orang tuanya.

Meskipun seluruh informan dalam kajian ini menjalani masa pendidikannya pada era pandemi, mereka tidak merasa khawatir atas pilihannya memilih bersekolah di SMK bidang

pariwisata. Namun, mereka juga menyadari bahwa sektor pariwisata sedang terpuruk di masa Covid-19 dan kemungkinan besar mereka tidak dapat bekerja di tempat yang mereka inginkan. Bagi lima orang informan pada studi ini, pilihan pendidikan yang telah mereka buat memiliki justifikasi yang bersifat jangka panjang. Mereka meyakini bahwa kondisi pandemi tidak akan terjadi terus menerus dan mereka masih memiliki harapan besar untuk bekerja di sektor pariwisata pada saat mereka lulus nanti. Pemahaman mengenai pilihan rasional terkait dengan keputusan menempuh pendidikan di SMK bidang pariwisata tentunya perlu didasari dengan pemahaman mengenai latar belakang dari aktor yang melakukan pilihan tersebut.

Sumber Daya yang Dimiliki Peserta Didik Baru

Sumber daya dalam teori pilihan rasional adalah sesuatu yang dikendalikan oleh aktor agar dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuannya. Sumber daya tidak terbatas pada hal-hal yang dimiliki oleh aktor, tetapi juga meliputi hal-hal lain yang mendukung upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam konteks kajian ini, sumber daya yang dimaksud adalah SMK Taman Wisata. Sekolah ini didirikan pada tahun 2008 karena melihat adanya peluang permintaan tenaga kerja di sektor pariwisata yang cukup besar tetapi tidak diimbangi dengan jumlah lulusan sekolah pariwisata yang memadai. Sekolah ini juga menawarkan alternatif pendidikan kejuruan dengan biaya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan sekolah sejenis. SMK Taman Wisata telah memiliki kerja sama dengan berbagai perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata, seperti hotel, restoran, dan butik, untuk menunjang proses pembelajaran, pelaksanaan kegiatan PKL, serta penyaluran lulusannya ke dunia kerja. Seluruh proses pembelajaran di sekolah ini juga didukung oleh guru produktif atau mereka yang mengajarkan mata pelajaran kejuruan atau bidang keahlian spesifik sesuai dengan program keahlian di SMK.

Seluruh informan utama dalam kajian ini menyadari bahwa mereka tidak sepenuhnya dapat mengendalikan aktivitas terkait dengan tujuan dari pilihan pendidikan yang mereka ambil sebelumnya. Beberapa aktivitas terkait

yang dilakukan dikendalikan sepenuhnya oleh aktor lain, dalam hal ini adalah pihak sekolah. Agar dapat menjadi lulusan yang berkompeten dalam pasar tenaga kerja, para aktor yang melakukan pilihan rasional ini dituntut untuk melakukan transaksi pertukaran sumber daya yang dimilikinya dengan sumber daya yang dimiliki oleh aktor lain. Transaksi ini dapat dianggap sebagai suatu interaksi sosial yang memungkinkan para aktor yang terlibat untuk bersama-sama menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Sistem interaksi ini mengharuskan adanya dua aktor atau lebih yang memiliki kendali atas sumber daya yang dimiliki masing-masing, dan sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan pihak lain (Coleman, 1990).

Bentuk sumber daya yang dimiliki oleh para aktor yang merupakan peserta didik di SMK Taman Wisata cukup beragam, antara lain sumber daya ekonomi, latar belakang pendidikan, dan minat terhadap bidang yang ingin ditekuni. Informan ZAA, HA, dan JPS memiliki sumber daya berupa kondisi ekonomi keluarga yang relatif berkecukupan sehingga dapat membiayai proses pendidikan di sekolah ini hingga selesai dan memungkinkan para informan untuk mencapai tujuan dari pilihan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Sementara itu, Sumber daya lain yang dimanfaatkan oleh salah satu informan, ARS, adalah latar belakang pendidikan. Status sebagai alumni SMP Plus Taman Wisata yang masih dalam naungan yayasan yang sama dengan SMK Taman Wisata membuat ARS mendapatkan potongan biaya pendidikan ketika melanjutkan pendidikan di sekolah ini.

Selain modal ekonomi yang merupakan sumber daya utama yang perlu dimiliki peserta didik, sumber daya berupa potensi ataupun minat terhadap bidang yang ditekuni. Dalam kajian ini, ZAA menunjukkan potensi dan minat untuk mendalami bidang perhotelan. Sementara itu, SDL memiliki potensi dan bakat di bidang memasak yang ia asah sejak kecil. Begitupun dengan JPS yang menunjukkan minat besar di bidang menjahit. Potensi-potensi inilah yang

akan dioptimalkan oleh para aktor untuk memperbesar peluang mereka untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Ekspektasi Setelah Lulus dari SMK Pariwisata

Aktor merupakan individu yang bertujuan dan semua tindakan yang ia lakukan dipahami sebagai kontribusi untuk perwujudan tujuan tersebut (Coleman, 1990). Dalam kajian ini, tujuan tiap aktor relatif berbeda namun mereka memilih tindakan yang sama dalam pilihan jalur pendidikannya. Contohnya, ZAA yang ingin bekerja sebagai *front officer* di hotel bintang lima di Jakarta. ZAA juga berencana melanjutkan kuliah untuk mendalami bidang perhotelan setelah mendapatkan pekerjaan. Informan lainnya, ARS, juga memiliki rencana bekerja di hotel bintang lima. Namun, ARS belum menentukan secara spesifik jenis pekerjaan yang ingin digeluti di bidang perhotelan. Selanjutnya, SDL ingin bekerja sebagai juru masak di restoran. Informan keempat, HA, awalnya berkeinginan menjadi pramugari, tetapi seiring waktu ia terbuka terhadap opsi jenis pekerjaan lain selama masih berhubungan dengan dunia penerbangan. Terakhir, JPS terbuka untuk opsi pekerjaan apa saja setelah ia lulus, tetap ia tetap berharap dapat bekerja pada industri pariwisata yang masih terkait dengan kompetensi keahlian yang ia pelajari.

Aspek rasionalitas dalam suatu pilihan bergantung pada informasi yang berhasil diperoleh, baik terkait karakter pilihan masa depan maupun terkait jenis strategi yang akan ditempuh. Namun, dengan adanya interdependensi antaraktor dalam pilihan yang diambil, aspek rasionalitas bagi seorang aktor tidak terlepas dari strategi aktor lain yang berinteraksi dengannya (Coleman, 1990). Dalam kajian ini, strategi aktor lain yaitu pihak sekolah dan pengajar juga dapat berperan penting dalam upaya perwujudan tujuan para aktor utama. Dalam situasi yang tidak menentu seperti di era pandemi, guru di SMK Taman Wisata tidak hanya mengajarkan kemampuan dasar yang terkait kompetensi keahlian pada bidang yang ditawarkan sekolah ini. Namun, mereka juga berupaya agar lulusan sekolah ini mampu

menjadi individu yang mandiri, produktif dan terampil untuk menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri. Oleh karena itu, pihak sekolah juga mengajarkan pendidikan kewirausahaan, yang meliputi penciptaan produk, pemasaran, hingga manajemen keuangan.

Situasi ini terlihat dari pernyataan informan SDL yang mengungkapkan strateginya jika tujuan utamanya tidak tercapai. Alternatif tujuan SDL adalah membuka bisnis kuliner, misalnya toko kue. Informan lain, JPS, juga menuturkan alternatif tujuan yaitu membuka bisnis di bidang menjahit. Bagi kedua informan ini, memiliki keterampilan di bidangnya masing-masing merupakan hal terpenting yang memungkinkan mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Informan HA juga mengutarakan alternatif tujuan yang diinginkan setelah lulus adalah jenis pekerjaan apapun yang terkait dengan bidang *travel*. Sementara itu, ARS tidak terpaku pada pekerjaan di sektor pariwisata. Bagi ARS, yang terpenting adalah ia berhasil mendapatkan pekerjaan. Terakhir, ZAA menyatakan bahwa ia tidak memiliki alternatif tujuan lain karena ia masih berfokus dengan tujuan utamanya.

Untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, para informan, juga melakukan upaya tambahan selain mengikuti kegiatan pengajaran di sekolah. Beberapa upaya tersebut meliputi mengikuti les bahasa Inggris ataupun latihan tambahan dengan melakukan praktik keterampilan di rumah. Berbagai upaya ini dilakukan agar mereka menjadi calon tenaga kerja yang berkualitas dan terampil agar pihak sekolah dapat menempatkan mereka di dunia kerja.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa SMK bidang pariwisata masih dipilih sebagai sumber daya yang diminati oleh masyarakat demi mencapai suatu tujuan yaitu bekerja setelah lulus. Penelitian ini juga menemukan bahwa pandemi Covid-19 tidak berpengaruh signifikan pada pilihan pendidikan informan sebab mereka tetap merasa yakin dengan pilihan bersekolah di SMK Taman Wisata di masa pandemi, meskipun dengan alasan yang berbeda untuk tiap

individu. Faktor-faktor yang memengaruhi pilihan sekolah ini dapat dikelompokkan menjadi faktor sosiologis, ekonomi, dan psikologis. Faktor sosiologis digambarkan dengan pilihan rasional yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan keluarga. Sementara itu, faktor ekonomi diilustrasikan dengan pilihan berdasarkan orientasi ekonomi keluarga yang mendorong pilihan yang dapat memberikan keuntungan yang besar dengan modal yang minim. Selanjutnya, faktor psikologis digambarkan dengan pilihan yang dibuat berdasarkan minat dan keinginan informan.

Bagi peserta didik yang memilih sekolah pariwisata di era pandemi, pilihannya dianggap merupakan pilihan yang rasional. Meskipun demikian, agar bisa mendapatkan dan mengendalikan sumber daya sekolah, mereka harus menukarnya dengan sumber daya atau barang pribadi yang mereka miliki sebagai modal agar tujuannya dapat diraih. Sumber daya yang dimiliki kelima aktor dapat penelitian ini pun beragam, ada yang memanfaatkan ekonomi keluarga, potensi yang ada pada diri mereka dan latar pendidikan yang dijadikannya sebagai suatu keuntungan. Tujuan dari pilihan rasional terkait pendidikan yang dibuat oleh lima informan pada kajian ini umumnya adalah segera bekerja setelah lulus. Meskipun begitu, beberapa informan juga berencana melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kelima aktor bukan hanya mempunyai tujuan utama yang hendak dicapai, tetapi juga mempunyai strategi dalam bentuk tujuan kedua apabila tujuan utama tidak dapat dicapai, seperti memulai bisnis sendiri dari rumah. Tujuan dari kelima aktor tentunya tidak dapat diwujudkan apabila tidak adanya suatu tindakan yang dengan sengaja dilakukan yang mengarah kepada tujuan. Berdasarkan konsep pilihan rasional dari Coleman, hal inilah yang membuktikan bahwa aktor merupakan individu yang bertujuan dan tujuannya itu direalisasikan dalam bentuk tindakan rasional.

Penelitian selanjutnya dapat menelusuri strategi adaptasi dan inovasi SMK untuk tetap relevan di masa depan. Salah satunya adalah memahami bagaimana SMK bidang pariwisata beradaptasi dengan protokol kesehatan baru untuk menarik minat siswa dan orang tua dalam situasi yang

tidak menentu. Selain itu, perlu dikaji bagaimana inovasi pemasaran oleh para pelaku industri pariwisata dan pendidikan vokasi/kejuruan untuk menarik kembali minat wisatawan setelah pandemi mereda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua informan yang bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada *reviewer* yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan naskah ini. Tanggung jawab sepenuhnya artikel ini berada di tangan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, T. (2016). *Rationality in educational choice: A study on decision-making and risk-taking in academic settings* [Master's thesis, Departement of Sociology in Uppsala University]. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:945136/FULLTEXT01.pdf>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2021, 3 Mei). *Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia bulan Maret 2021 mencapai 132,60 ribu kunjungan*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/05/03/1799/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-bulan-maret-2021-mencapai-132-60-ribu-kunjungan-.html>
- Burns, T., & Roszkowska, E. (2016). Rational choice theory: Toward a psychological, social, and material contextualization of human choice behavior. *Theoretical Economics Letters*, 6(2), 195-207. <http://dx.doi.org/10.4236/tel.2016.62022>
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Harvard Univesity Press.
- Edelheim, J. (2020). How should tourism education values be transformed after 2020? *Tourism Geographies: An International Journal of Tourism Space, Place and Environment*, 22(3), 547-554. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1760927>
- Edi, S., Suharno, & Widiastuti, I. (2017). Pengembangan standar pelaksanaan praktik kerja industri (Prakerin) siswa SMK program keahlian teknik permesinan di wilayah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 10(1), 22-30. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v10i1.14972>
- Entrich, S. R. (2018). *Shadow education and social inequalities in Japan: Evolving patterns and conceptual implications*. Springer Cham. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-69119-0>
- Hidayat, R. (2021). Pandemi, kewargaan dan politik kebijakan. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, 35, 4-16. <https://fliphtml5.com/irqig/yceo/basic/51-77>
- Lestari, S., & Mudzakir, M. (2016). Rasionalitas memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Kasus di Desa Dingil Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban). *Jurnal Paradigma*, 4(3).
- Lukminingsih, P. A., & Sudrajat, A. (2018). Pilihan rasional memilih Sekolah Kejuruan (SMK). *Jurnal Paradigma*, 6(2), 1-5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/25091>
- Martinelli, A. (2004). Rational choice and sociology. Dalam J. Alexander (Ed.), *Self, Social Structure, and Beliefs: Explorations in Sociology*, hlm. 82-102. Oxford Academics. <https://doi.org/10.1525/california/9780520241367.003.0007>
- Mulyono, H., & Hardian, A. (2019). Pilihan rasional perguruan tinggi: Sebuah kajian literatur. *Prosiding Seminal Nasional & Expo II Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future*. Springer Dordrecht. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5279-8>
- Pham, T.D., Dwyer, L., Su, J.J., & Ngo, T. (2021). COVID-19 impact of inbound tourism on Australian economy.

- Annals of Tourism Research*, 88, 103179.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103179>
- Roth, D. (2008). *Studi Pemilu empiris, sumber teori-teori, dan metode*. Friedrich-Naumann Stiftung Fur Die Freiheit.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori sosiologi: Dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Kreasi Wacana.
- Ristyawati, A. (2021). Efektifitas kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam masa pandemi Corona Virus 2019 oleh pemerintah sesuai amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law & Governance Journal*, 3(2), 240-249, <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>
- Renfors, S. M., Veliverronena, L., & Grinfelde, I. (2019). Developing tourism curriculum content to support international tourism growth and competitiveness: An example from the Central Baltic Area. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 32(2), 124–132. <https://doi.org/10.1080/10963758.2019.1654889>
- Scholtz, H. (2015). Rational choice theory in comparative sociology. *Comparative Sociology*, 14(4), 587-608 <https://dx.doi.org/10.1163/15691330-12341359>.
- Sekolah Taman Wisata. (tanpa tahun). *Tentang SMK (SMIP)*. <http://www.sekolahtamanwisata.com/p/smk-smip.html>
- Sudira, P. (2016). *TVET abad XXI: Filosofi, teori, konsep, dan strategi pembelajaran vokasional*. UNY Press.
- Tsai, M. C. (2021). Developing a sustainability strategy for Taiwan's tourism industry after the COVID-19 pandemic. *PLoS One*, 16(3), e0248319. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248319>
- Yu, H., Lee, L., Popa, I., & Madera, J. M. (2021). Should I leave this industry? The role of stress and negative emotions in response to an industry negative work event. *International Journal of Hospitality Management*, 94, 102843. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102843>
- Zia, A., Subramaniam, G., & Tan, P.L. (2019). Criteria and priorities of secondary school students in choosing their educational pathway: A selection process by analytic hierarchy process. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economic*, 22(2), 233-247. <https://majcafe.com/wp-content/uploads/2022/11/2019-Vol-22-S2-Article-15-A.pdf>
- Zopiatis, A., Papadopoulos, C., & Theofanous, Y. (2021). A systematic review of literature on hospitality internships. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 28, 100309. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100309>
- Winangun, K. (2017). Pendidikan vokasi sebagai pondasi bangsa menghadapi globalisasi. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(1), 72–78. <https://doi.org/10.30738/jtv.v5i1.1493>
- Zulkaidah. (2019). *Persepsi siswa terhadap pelaksanaan praktik kerja lapangan pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Makassar* [Diploma Thesis, Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/13262/>